

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Asuransi

1. Pengertian asuransi

Kata asuransi berasal dari Bahasa Belanda, *assurantie* yang dalam hukum Belanda disebut *verzekering* yang artinya pertanggungan.¹ Secara baku definisi asuransi di Indonesia telah ditetapkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, di mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan. Atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran

¹ Ali Yafie, *asuransi dalam pandangan syariat Islam, menggagas fiqih social* (Bandung: 1994), 205

yang di dasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.”²

2. Pengertian asuransi Syariah

Dalam Bahasa arab asuransi disebut *at-ta'mi* yang bermakna memberikan perlindungan, ketenangan, rasa aman, serta bebas dari rasa takut.³

Asuransi Syariah adalah suatu pengaturan pengelolaan resiko yang memenuhi ketentuan Syariah, tolong menolong secara mutual yang melibatkan peserta dan operator.⁴

Menurut Musthafa Ahmad az – Zarqa asuransi Syariah adalah suatu cara atau metode untuk memelihara manusia dalam menghindari resiko (ancaman) bahaya yang beragam yang akan terjadi dalam hidupnya dan aktivitas ekonominya.

Menurut Husain Hamid Hisan mendefinisikan asuransi adalah sikap *ta'awun* yang telah diatur dengan system yang sangat rapi, antara sejumlah besar manusia yang semuanya

² Dewan asuransi Indonesia, *undang-undang republic Indonesia nomor 2 tahun 1992 dan peraturan pelaksanaan tentang usaha perasuransian*, edisi 2003, DAI, 2-3.

³ Wirdayaningsih, dkk, *bank dan asuransi islam Indonesia*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005) ,177

⁴ Waldi nopriansya, *asuransi Syariah berkah terakhir yang tak terduga* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016),11

sudah siap untuk mengantisipasi sesuatu seperti jika sebagian mereka mengalami peristiwa tersebut, maka semuanya saling menolong dalam peristiwa tersebut dengan sedikit pemberian (derma) yang diberikan oleh masing-masing peserta. Dengan pemberian (derma) mereka dapat menutupi kerugian-kerugian yang dialami oleh peserta yang terkena musibah. Jadi asuransi merupakan ta'awun yang terpuji, yaitu saling menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa dan saling membantu antar sesama.⁵

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) no. 21 tahun 2001 tentang pedoman umum asuransi Syariah bagian pertama menyebutkan pengertian Asuransi Syariah adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk asset dan atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad atau perikatan yang sesuai dengan Syariah.⁶

⁵ Syakir sula, *asuransi Syariah life and general* (Jakarta: gema insani pers, 2004), 29

⁶ Novi Puspitasari, *Manajemen Asuransi Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2015), 1

Asuransi Syariah juga dikenal dengan nama *takaful* yang berarti saling memikul resiko diantara sesama orang sehingga antara satu dengan yang lain menjadi penanggung atas risiko yang lain.⁷

Asuransi Syariah adalah kumpulan perjanjian, yang terdiri atas perjanjian antara perusahaan asuransi syariah dan pemegang polis dan perjanjian di antara para pemegang polis, dalam rangka pengelolaan kontribusi berdasarkan prinsip syariah guna saling menolong dan melindungi dengan cara:

- a. memberikan penggantian kepada peserta atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita peserta atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.
- b. memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya peserta atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya peserta dengan manfaat yang besarnya telah

⁷ Abdullah Amrin, *asuransi Syariah keberadaan dan kelebihan di tengah asuransi konvensional* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 5

ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.⁸

3. Tujuan asuransi syariah

Seseorang yang ikut asuransi syariah pasti memiliki tujuan tertentu, baik untuk mendapatkan perlindungan, manfaat tabungan maupun manfaat lain yang diberikan perusahaan, adapun tujuan asuransi syariah adalah:

- a. Untuk memberikan perlindungan atau resiko yang ada terhadap peserta yang mengalami musibah, baik itu kesalahan maupun kematian, yaitu dengan memberika klaim atau santunan terhadap peserta ataupun ahli waris yang ditinggalkan.
- b. Tujuan seseorang mengikuti asuransi syariah tidak hanya mendapatkan perlindungan atas resiko yang dialami tetapi peserta akan mendapatkan tabungan beserta keuntunga dan investasi yang dilakukan perusahaan.⁹

⁸ UU no 40 tahun 2014 tentang perasuransian.

⁹ Waldi Nopriansyah, *asuransi syariah berkah terakhir yang tak terduga*, 20.

4. Landasan Hukum Asuransi Syariah

Adapun landasan hukum asuransi syariah yaitu ayat Al-Qur'an, tidak terdapat satu ayat pun yang menyebutkan istilah asuransi yang kita kenal sekarang ini, baik istilah "at-ta'amin" ataupun "at-takaful".¹⁰ Namun terdapat ayat yang menjelaskan tentang konsep asuransi dan memiliki nilai-nilai yang ada dalam praktik asuransi. Diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹¹
(Q.S. Al-Hasyr 18)

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُدُبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ. ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِدُونَ. ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ

Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun-tahun sulit), kecuali sedikit apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, dimana

¹⁰ Wirdayaningsih, dkk, Bank dan asuransi Islam di Indonesia, 189.

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah, 548

*manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).*¹² (Q.S. Yusuf 47-49)

5. Prinsip-Prinsip Asuransi Syariah

Asuransi harus dibangun dengan pondasi dan prinsip dasar yang kuat dan kokoh, baik asuransi kerugian maupun asuransi jiwa syariah.¹³

Dalam asuransi harus tertanam prinsip dasar diantaranya:

- a. Prinsip berserah diri dan ikhtiar.
- b. Prinsip tolong menolong.
- c. Prinsip bertanggung jawab.
- d. Prinsip saling kerja sama dan bantu membantu.
- e. Prinsip saling melindungi dan berbagi kesusahan.
- f. Prinsip kepentingan terasuransikan (*insurable interest*).
- g. Prinsip *I'tikad* baik.
- h. Prinsip ganti rugi.
- i. Prinsip penyebab dominan.
- j. Prinsip subrogasi.
- k. Prinsip kontribusi.

¹² Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah, 241

¹³ Syakir sula, *asuransi syariah life and general*, 228.

B. Surplus Asuransi

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, surplus asuransi adalah selisih lebih total kontribusi Peserta ke dalam Dana Tabarru' ditambah kenaikan Aset reasuransi setelah dikurangi pembayaran santunan/klaim, kontribusi reasuransi dan kenaikan cadangan teknis, dalam satu periode tertentu. Ketika terjadi surplus, dana dapat disimpan sebagian sebagai dana cadangan tabarru' dan dapat dibagikan sebagian lainnya kepada perusahaan asuransi dan para peserta sepanjang disepakati oleh para peserta.¹⁴

Semakin tinggi surplus yang terdapat diperusahaan asuransi syariah menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kinerja diperusahaan tersebut. Surplus yang efektif tidak hanya akan membantu eksistensi perusahaan asuransi syariah dalam jangka panjang, akan tetapi hal ini juga bisa menarik nasabah untuk bisa berasuransi diperusahaan asuransi syariah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pangsa pasar asuransi syariah

¹⁴ <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/asuransi/peraturan-ojk/Documents/Pages/pojk-Nomor-23-POJK-05-2015-Produk-Asuransi-Pemasaran-Produk-Asuransi/pojk-nomor-23052015-produk-asuransi-pemasaran-produk-asuransi.pdf> (diakses pada 13 oktober 2018, pukul 22.31 WIB)

yang berdampak pada kinerja keuangan yang semakin meningkat.¹⁵

C. Solvabilitas

1. Pengertian Solvabilitas

Menurut Munawir solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.

Berdasarkan Pecking Order Theory dari Stewart C. Myers semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka

¹⁵ Ai Fitri Nurlatifah dan Sepky Mardian “Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia: Surplus On Contribution” *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 9 No 1 (2016)

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.¹⁶

Menurut K.R Subramanyam dan John J. Wild mengatakan solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya¹⁷. Weston dan Copeland menyatakan bahwa solvabilitas atau leverage mengukur sebatas mana total aktiva dibiaya oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur. Perusahaan asuransi harus menjaga tingkat solvabilitasnya agar tidak mengalami insolvency¹⁸.

Menurut Harrington ada beberapa faktor penyebab insolvency pada perusahaan asuransi, diantaranya ketidakcukupan modal, risiko investasi yang berlebihan, kerugian bencana dan penurunan nilai asset. Penipuan manajemen kadang-kadang telah memainkan peran dan banyak perusahaan asuransi bangkrut dengan telah sengaja

¹⁶ Munawir S. "*Analisis Laporan Keuangan*" (Yogyakarta: Liberty, 2002), 65.

¹⁷ K.R Subramanyam, John J. Wild "*Analisis Laporan Keuangan*" (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 46

¹⁸ J. fred Weston, Thomas E. Copeland: alih bahasa A. Jaka Wasana "*Manajemen keuangan*" (Jakarta: Bina Rupa Akasara, 1995),125.

menurunkan kewajiban klaim dan melebih-lebihkan nilai aset sebelum bangkrut.¹⁹

2. Dasar-Dasar Solvabilitas

Analisis solvabilitas perusahaan berbeda dengan analisis likuiditas. Pada analisis likuiditas, jangka waktu biasanya pendek untuk peramalan arus kas yang lebih akurat. Peramalan jangka panjang kurang dapat diandalkan sehingga analisis solvabilitas menggunakan ukuran analitis yang kurang akurat, tetapi lebih menyeluruh.

Analisis solvabilitas melibatkan beberapa elemen kunci. Analisis struktur modal adalah salah satunya, elemen kunci solvabilitas jangka panjang lainnya adalah laba (*earning*) atau kemampuan memperoleh laba (*earning power*) yang menunjukkan kemampuan berulang untuk menghasilkan kas dari operasi. Ukuran berbasis laba sangat penting dan merupakan *indicator* andal atas kekuatan keuangan. Laba merupakan sumber kas yang paling diinginkan dan dapat diandalkan untuk pembayaran bunga dan

¹⁹ Muhammad Riza Perdana Kusuma, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Risiko Underwriting, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi" jurnal solvabilitas, No.201 (2014),11.

pokok hutang jangka panjang. Sebagai ukuran arus kas masuk dari operasi, laba penting untuk melunasi bunga jangka panjang dan beban tetap lainnya. Arus laba yang stabil merupakan ukuran penting atas kemampuan perusahaan untuk meminjam saat kekurangan kas. Hal itu juga merupakan ukuran penting atas kemampuan perusahaan untuk bangkit dari kondisi kesulitan keuangan.²⁰

3. Rasio Solvabilitas (*leverage*)

Rasio solvabilitas merupakan suatu cara untuk mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholder equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditor*). Hal pertama yang adalah para kreditur melihat atau menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang telah disetor (*owner supplied funds*) sebagai *margin of safety*. Apabila pemilik perusahaan hanya memiliki dana sendiri dengan porsi yang kecil dari jumlah dana yang dibutuhkan, maka kreditur memiliki beban atau resiko besar. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang

²⁰ K.R Subramanyam, John J. Wild “*Analisis Laporan Keuangan edisi 2*” (Jakarta: salemba empat), 2013

rendah, memiliki risiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya, apabila kondisi perekonomian sedang naik perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (*return*) yang relative besar. Rasio leverage yang umum digunakan adalah sebagai berikut:²¹

- a. *Total debt to total assets* rasio ini sering disebut sebagai *debt ratio* saja, yaitu mengukur jumlah presnetase dari jumlah dana yang diberikan oleh kredtur berupa utang terhadap jumlah asset perusahaan. Utang tersebut termasuk utang lancar, utang bank, obligasi, dan kewajiban jangka lainnya. Para kredtur lebih menyukai *debt ratio* yang moderat, karena risiko yang terjadi terhadap perusahaan dapat dengan mudah dikendalikan, apabila terjadi secara ekstrem likuidasi atau pembubaran perusahaan, sebaliknya apabila terjadi perekonomian yang baik (*upturn*), maka peluang untuk mendapatkan keuntungan atas bunga atau transaksi usaha dengan pihak perusahaan akan diperoleh.

Perhitungan *debt ratio* adalah sebagai berikut.

²¹ Hendra S. Raharjaputra “*Manajemen Keuangan dan akuntansi*” (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 202.

Debt to asset =

$$\frac{\text{jumlah utang}}{\text{jumlah aset}} \times 100\%$$

Perhitungan tingkat solvabilitas PT. Prudential Life Assurance menggunakan ratio Debt to asset Ratio diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.1
Solvabilitas menggunakan ratio debt to asset

tahun	Asset	Hutang	Debt to Asset
2010	965.460.000.000	302.789.000.000	31%
2011	757.942.000.000	456.128.000.000	60%
2012	1.018.875.000.000	356.675.000.000	35%
2013	1.614.182.000.000	507.536.000.000	31%
2014	2.157.850.000.000	635.994.000.000	29%
2015	3.021.540.000.000	866.366.000.000	29%
2016	3.397.023.000.000	872.135.000.000	26%

Dari hasil yang diperoleh rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rasio pada tahun 2010 sebesar 31% menunjukkan bahwa kreditor mendanai perusahaan 30% dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Debt to equity ratio

Ratio ini mengukur jumlah hutang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholder equity*). Perhitungan *debt equity* sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{jumlah hutang}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan solvabilitas PT. Prudential Life Assurance menggunakan debt to equity ratio diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 2.2

Solvabilitas menggunakan ratio debt to equity

tahun	Hutang	Modal	Debt to Equity
2010	217.137.000.000	662.671.000.000	33%
2011	356.850.000.000	301.814.000.000	118%
2012	226.477.000.000	662.200.000.000	34%
2013	324.964.000.000	1.106.646.000.000	29%
2014	342.565.000.000	1.521.856.000.000	23%
2015	449.685.000.000	2.155.174.000.000	21%
2016	391.663.000.000	2.524.888.000.000	16%

Debt to equity ratio menunjukkan besarnya pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh kreditor disbanding pendanaan yang dibiaya oleh pemegang saham. Pada tahun 2010 nilai rasio sebesar 33% menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh hutang yang nilainya 33% dari total ekuitas.

- c. *Tangible Assets Debt Coverage* digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang jangka panjang yang ditanggung perusahaan dengan aktiva tetap berwujud. Dengan menghitung rasio solvabilitas ini, sebuah perusahaan bisa menemukan berapa besarnya setiap rupiah dari aktiva berwujud yang dimilikinya untuk membiayai hutang jangka panjang. Pada umumnya, hasil perbandingan minimal harus 1:1, yang berarti setiap satu rupiah hutang jangka panjang dapat dibiayai dengan satu rupiah dari aktiva tetap yang ada. Jadi, jika nilainya semakin tinggi, maka akan semakin membuka peluang bagi perusahaan untuk mencari pinjaman baru dan sebaliknya, semakin kecil angka perbandingannya menunjukkan bahwa aktiva yang

dimiliki perusahaan kurang bisa menjamin hutang jangka panjangnya. Hal ini akan menyulitkan perusahaan ketika akan mencari pinjaman baru. Cara perhitungan dari rasio ini adalah dengan membagi jumlah aktiva tetap yang ada dengan hutang jangka panjang yang harus dibayar. Rumus rasio solvabilitasnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Tangible Asset Debt Coverage} = \frac{\text{fixed aset}}{\text{longterm liabilities}} \times 100\%$$

4. Tujuan Rasio Solvabilitas

Kasmir berpendapat bahwa ada 7 tujuan perusahaan memakai rasio solvabilitas. Tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk meninjau posisi sebuah perusahaan yang dilihat dari kewajibannya kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
- c. Untuk meninjau nilai aktiva khususnya aktiva tetap terhadap modal, apakah sudah seimbang atau belum.

- d. Untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk meninjau pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva apakah berpengaruh signifikan atau tidak.
- f. Untuk mengetahui besarnya bagian dari modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk meninjau jumlah dana pinjaman yang segera jatuh tempo (akan ditagih) terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio solvabilitas berguna untuk mengetahui seberapa solvable atau insolvable sebuah perusahaan yang dilihat dari utangnya. Perusahaan membutuhkan pinjaman atau utang untuk tambahan modal pada saat perusahaan ingin melakukan ekspansi seperti penambahan cabang atau ekspansi jumlah produksi. Fungsi buku besar juga berpengaruh terhadap hasil laporan keuangan secara keseluruhan.²²

²² Kasmir, "Pengantar Manajemen Keuangan" (Jakarta: Kencana, 2010), 122.

D. Penelitian terdahulu

Pada pembahasan penelitian ini, disajikan secara ringkas beberapa penelitian sebelumnya, adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Table 2.3
Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Variabel	Hasil
Febrinda Eka Damayanti & Imron Mawadi	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi surplus underwriting asuransi umum syariah di Indonesia (studi pada industri asuransi umum syariah sebanyak 26 perusahaan)	Kontribusi peserta, klaim dan hasil investasi sebagai variabel bebas dan surplus underwriting sebagai variable terikat.	Kontribusi peserta klaim dan hasil investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap surplus. Kontribusi peserta secara parsial berpengaruh positif, variable klaim berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variable hasil investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap surplus underwriting.
Eny Susilowati	faktor-faktor yang	Jumlah klaim yang	Jumlah klaim berpengaruh

	mempengaruhi solvabilitas asuransi umum di Bursa Efek Indonesia.	dibayarkan, hasil underwriting sebagai variable bebas dan solvabilitas sebagai variabel terikat.	negatif dan signifikan terhadap solvabilitas. Hasil underwriting berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya nilai RBC sehingga perusahaan asuransi dapat terhindar dari keadaan bangkrut.
--	--	--	---

E. Hubungan Antar Variabel

Surplus underwriting adalah selisih lebih total kontribusi Peserta ke dalam Dana Tabarru' ditambah kenaikan Aset reasuransi setelah dikurangi pembayaran santunan/klaim, kontribusi reasuransi dan kenaikan cadangan teknis, dalam satu periode tertentu. Ketika terjadi surplus, dana dapat disimpan sebagian sebagai dana cadangan tabarru' dan dapat dibagikan

sebagian lainnya kepada perusahaan asuransi dan para peserta sepanjang disepakati oleh para peserta.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka bisa mempengaruhi surplus asuransi secara perlahan.

F. Hipotesis

Pada penelitian yang melakukan pendekatan analisis kuantitatif, diperlukan suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis-hipotesis penelitian. Hipotesis sendiri merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Mengacu pada landasan teori dan penelitian terdahulu maka dapat dikemukakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Diduga Surplus Asuransi tidak berpengaruh terhadap tingkat Solvabilitas.

H_a : Diduga Surplus Asuransi berpengaruh terhadap tingkat Solvabilitas.